

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penampilan dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan identitas diri individu. Baik identitas yang menunjukkan pekerjaan maupun agama, akan tetapi tidak semua orang menunjukkannya secara langsung. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam budaya ras, suku juga agama. Sebagai negara yang memiliki beragam perbedaan, Indonesia cukup dikenal dengan masyarakat yang ramah. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan perbedaan yang ditemui, namun hal ini tidak terjadi pada semua kasus. Salah satunya pada kasus penggunaan jilbab yang dipermasalahkan pada masa orde baru dahulu. Sebagian besar beranggapan bahwa penggunaan jilbab bukanlah budaya Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan berakhirnya masa orde baru jilbab sudah mampu diterima sedikit-demi sedikit oleh kalangan masyarakat. Tidak sedikit pula sekarang publik figur yang dengan bangganya menggunakan jilbab di layar televisi (Fistara, 2018).

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan, namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar

yakni aliran Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik (Lintang Ratri dalam Rasyid, 2018). Kita dapat melihat bagaimana perempuan muslimah bercadar mampu berkomitmen dalam penggunaan cadarnya maupun berkomitmen dalam beragama.

Komitmen beragama merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan tercermin dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Glock & Stark dalam Ferdianti dkk, 2013)

Komitmen beragama sebagai tingkatan seseorang dalam menganut nilai agama, kepercayaan, aktivitas serta melaksanakan ketiga hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Worthington dalam Sari, 2017) . Lebih lanjut (Mayondhika dalam Sari, 2017) menyatakan bahwa tingkat komitmen beragama berperan dalam menentukan sikap, perilaku, dan pemberian keputusan seseorang tentang kesetiaan mengikuti nilai, keyakinan, dan ritual agamanya serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu (Nasim, Utsey, Corona dan Belgrade dalam Sari, 2017) mendefinisikan komitmen beragama sebagai partisipasi individu serta keterlibatan mereka dalam aktivitas-aktivitas keagamaan. Ketika komitmen beragama yang kuat dalam perempuan bercadar dapat diasumsikan sebagai bentuk perlindungan diri baik dari lingkungan maupun dari keadaan hati yang tidak tenang, dengan demikian komitmen

beragama merupakan salah satu faktor internal yang dapat membentuk resiliensi pada seseorang.

Stoltz (dalam Mayasari, 2014) menjelaskan bahwa dengan resiliensi dapat memberitahukan seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri. Pribadi yang *resilience* tangguh memiliki moral dan karakter kuat akan mengetahui mana yang benar dan tidak, apa yang baik dan tidak serta dampak dari perilaku yang mereka lakukan. Selain itu mereka tetap dapat mengambil keputusan atau melakukan tindakan secara benar dan tepat. Mereka sadar bahwa tindakan benar tersebut kadangkala adalah keputusan yang tidak populer, namun pada akhirnya mereka tidak mudah terpengaruh dan cenderung menjauhi hal-hal yang membahayakan dan merugikan diri mereka.

Resiliensi juga dianggap sebagai sebuah kapasitas menghadapi dan mengatasi tekanan hidup. Grotberg (dalam Mayasari, 2014) di sisi lain menyatakan bahwa “*resilience is a universal capacity which allows a person, group or community to prevent, minimize or overcome the damaging effects of adversity*”. Jadi, resiliensi merupakan kapasitas yang tidak hanya ada pada semua orang, tetapi juga merupakan kapasitas yang ada pada kelompok atau masyarakat. Kapasitas inilah yang memungkinkan setiap individu, kelompok ataupun komunitas memiliki kemampuan mengantisipasi, meminimalkan atau mengatasi pengaruh yang

bisa merusak pada saat mereka mengalami musibah. resiliensi sebagai sebuah kapasitas dapat juga dilihat dari penjelasan.

Menurut Desmita (2017) resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, menecegah, meminimalkan dan mengilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar diatasi. Pengertian lain resiliensi dikemukakan oleh Reivich & Schatte (dalam Asriandari, 2015) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Hal ini berarti individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Hal ini berarti individu akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi dalam hidupnya dan mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan.

Hal ini berarti individu yang resiliensi akan mampu menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dan individu akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi dalam hidupnya dan mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan.

Resiliensi dapat dipengaruhi dari faktor luar dan dalam diri individu. Faktor dalam diri individu salah satunya sosioemosi, namun pada masa dewasa awal antar 20–30 tahun sosioemosi seseorang cenderung stabil. Seperti yang dikatakan Santrock, (2012) bahwa hasil penelitian

baru-baru ini menyatakan bahwa 20 tahun pertama dalam kehidupan bisa memprediksi kehidupan sosioemosi pada usia dewasa. Selain itu, terdapat cukup alasan untuk meyakini bahwa pengalaman dimasa dewasa awal penting untuk menentukan bagaimana individu itu di kemudian hari. Dengan demikian konsep diri individu di usia 20 tahun akan menunjukkan hasil yang stabil ketika konsep diri individu di usia 30 tahun diukur kembali (Santrock 2012). Oleh karena itu untuk melihat faktor internal lain yang mempengaruhi resiliensi individu maka usia dewasa awal merupakan masa yang sesuai dikarenakan faktor intenal lain yang cenderung stabil sehingga tidak mengganggu variabel lain yang diukur.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 September 2019 di mesjid Al-Hakim dan 30 November 2019 di mesjid Jihad terhadap 7 orang yang dipilih secara acak yang merupakan anggota dari pengajian salafi. Pengajian salafiyah adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat islam secara umum tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat yang ada pada generasi Nabi Muhammad dan para sahabat. Konsep pengajian salafiyah adalah pengajian yang mengikuti ajaran langsung dari Al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan pemahaman para sabahat dan Rasulullah bukan berdasarkan pemahaman dari Ustadz ataupun Kiyai. Pada saat wawancara yang dilakukan dengan anggota pengajian salafi, mereka dikatakan membawa ajaran sesat oleh orang di sekitar tempat tinggalnya dan keluarganya pun tidak mendukung mereka menggunakan cadar karena merasa dipandang

buruk oleh tetangganya. Mereka juga tidak bisa berpergian kemana-mana secara bebas karena setiap pergi ketempat keramaian mereka selalu menjadi pusat perhatian. Masyarakat banyak beranggapan negatif terhadap muslimah bercadar, salah satunya yaitu perasaan khawatir dan merasa terancam di karenakan masyarakat beranggapan bahwa muslimah yang menggunakan cadar adalah bagian dari teroris. Hal ini juga di katakan oleh Fiestara 2018 dalam skripsiny “terdapat perbedaan sikap yang ditunjukkan masyarakat terhadap perempuan pengguna cadar yang cenderung diskriminatif. Hal ini muncul dikarenakan dari beberapa kasus yang berkaitan dengan perempuan bercadar yaitu meliputi khusus teroris yang melakukan aksi bom bunuh diri di Legian Bali dan hotel J.W Marriot Jakarta”. Walaupun demikian mereka tetap percaya bahwa dengan menggunakan cadar dapat meningkatkan kadar iman dalam diri mereka. Ketika penampilan yang sudah tertutup seorang perempuan bercadar akan berpikir kembali ketika hendak melakukan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini membimbing mereka agar tidak melakukan kesalahan yang dipercaya merugikan mereka kelak. Menggunakan cadar bukan serta merta sebagai simbol identitas sebagai perempuan muslim tapi juga dianggap sebagai bentuk perlindungan diri dari fitnah yang muncul dari masyarakat serta melindungi diri dari pandangan lawan jenis yang merupakan salah satu larangan dalam agama islam.

Mereka memiliki komitmen beragama yang tinggi dalam menggunakan cadar. Menurut mereka dalam ajaran Islam wanita

diwajibkan menutup auratnya yang boleh terlihat hanyalah mata dan telapak tangan saja. Mereka yakin bahwa memakai cadar adalah salah satu cara menutup aurat mereka, bukan untuk menjauhkan diri dari lingkungannya dan membuat orang takut melihat mereka.

Penelitian mengenai komitmen beragama ini pernah diteliti oleh Egatha Anisa Fistas pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Komitmen Beragama Terhadap resiliensi Perempuan Muslimah Bercadar”. Titian Hakiki dan Rudi Cahyono pada tahun 2015 dengan judul “Komitmen Beragama pada Muallaf”. Adapun perbedaan di antara peneliti sebelumnya dengan penulis adalah berdasarkan tempat dan waktu penelitian, sampel dan populasi.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik dan menganggap permasalahan ini penting dan perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan ke dalam suatu judul penelitian, yaitu “Pengaruh Komitmen Beragama Terhadap Resiliensi Perempuan Muslimah bercadar di Pengajian Salafi Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara komitmen beragama dengan resiliensi perempuan muslimah bercadar di pengajian Salafi

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara komitmen beragama dengan resiliensi perempuan muslimah bercadar di pengajian Salafi?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan banyak ilmu dan tambahan informasi dalam kajian ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi subjek penelitian

Diharapkan ini bermanfaat untuk subjek agar lebih percaya diri dalam berkomitmen beragama dan menggunakan cadar

b. Bagi masyarakat sekitar

Diharapkan masyarakat lebih mengetahui makna dari dalam penggunaan cadar

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi mengenai komitmen beragama dan resiliensi serta sebagai acuan peneliti selanjutnya.